EDUKRIS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen

https://journal.sttbetheltheway.ac.id/index.php/edukristen/index

Vol. 01 No. 02 Agustus 2025 halaman: 225-240

Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Era Digital

Sozawato Telaumbanua[1*], Anita Telaumbanua[2], Imelda Fau[3]
Sekolah Tinggi Teologi BNKP Sundermann, Nias[1,2,3]
*soza.wate@gmail.com**

Abstrak

Kemajuan teknologi di era digital memengaruhi hampir semua aspek kehidupan, termasuk Pendidikan Agama Kristen (PAK). Fenomena ini mendorong penulis meneliti bagaimana teknologi dapat menjadi peluang sekaligus tantangan bagi pembelajaran PAK. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan tinjauan literatur integratif. Hasil kajian menunjukkan bahwa digitalisasi mempermudah akses materi, meningkatkan interaksi guru–siswa, dan mendukung pembelajaran kreatif, namun berisiko menurunkan spiritualitas, memicu distraksi, dan memperlebar kesenjangan digital. Disarankan agar guru pendidikan agama Kristen mengintegrasikan teknologi secara bijak, memperkuat literasi digital, dan melibatkan orang tua untuk menjaga nilai-nilai Kristiani. Pendekatan ini diharapkan mampu memaksimalkan manfaat teknologi tanpa mengabaikan tujuan spiritual pendidikan.

Kata Kunci: Era digital; Inovasi Pembelajaran; Pendidikan Agama Kristen; Teknologi; Spiritualitas.

Abstract

The advancement of technology in the digital era has influenced nearly all aspects of life, including Christian Education. This phenomenon prompted the author to examine how technology can serve as both an opportunity and a challenge in PAK learning. This study employs a qualitative approach through library research using an integrative literature review method. The findings reveal that digitalization facilitates access to learning materials, enhances teacher–student interaction, and supports creative learning. However, it also poses risks such as the decline of spirituality, increased digital distractions, and a widening digital divide. It is recommended that Christian Education teachers integrate technology wisely, strengthen digital literacy, and involve parents to uphold Christian values. This approach is expected to maximize the benefits of technology while maintaining the spiritual objectives of education.

Keywords: *Digital Era; Learning Innovation; Christian Education; Technology; Spirituality*.

Licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
Hak Cipta (c) 2025 Sozawato Telaumbanua, Anita Telaumbanua, Imelda Fau

PENDAHULUAN

Di abad ke-21 ini, perkembangan teknologi digital bisa dikatakan berkembang dengan sangat pesat serta memengaruhi hampir semua aspek kehidupan manusia. Teknologi digital yang ada saat ini tidak hanya mengubah cara orang berkomunikasi, bekerja, dan berinteraksi, tetapi juga membawa perubahan yang sangat signifikan dalam dunia pendidikan. Kehadiran perangkat digital seperti gadget, komputer, dan internet telah mempermudah akses informasi, mempercepat penyelesaian pekerjaan, serta membuka peluang baru dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya.[1] Melalui berbagai aplikasi yang ada, seperti *TikTok*, *Instagram*, dan *Facebook*, seseorang dapat dengan mudah memperoleh informasi, membangun jejaring sosial, bahkan memperoleh penghasilan. Namun, bersamaan dengan manfaat tersebut, muncul pula dampak negatif, seperti penyebaran konten pornografi, perjudian daring, pinjaman online ilegal (pinjol), hingga potensi kecanduan teknologi.[2]

Dalam dunia pendidikan, bisa dilihat bahwa perkembangan teknologi digital membawa dampak positif yang sangat signifikan. Saat ini, peserta didik dapat dengan mudah mengakses sumber belajar, dapat berkomunikasi dengan guru tanpa batasan ruang dan waktu, dan juga mereka dapat memanfaatkan beragam media pembelajaran yang cukup interaktif. Selain manfaat yang dirasakan oleh peserta didik, para guru juga dapat memanfaatkan teknologi untuk memperkaya materi ajar melalui multimedia, simulasi, atau aplikasi pendidikan yang relevan.[3] Akan tetapi, di sisi lain, penggunaan teknologi yang tidak terarah dapat menimbulkan masalah seperti berkurangnya kemampuan berpikir kritis siswa, kecanduan *game online*, penurunan etika dan moral, serta penyalahgunaan media sosial yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku peserta didik.

Fenomena yang telah diuraikan di atas juga terjadi dalam konteks pendidikan agama Kristen. Pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan agama Kristen telah membuka peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

---

[1] Asrul Sani and Dkk, *Pengantar Teknologi Informasi: Dampak Dan Peluang Perkembangan Teknologi Dalam Dunia Kerja Dan Bisnis* (Yogyakarta: Pt. Star Digital Publishing, 2025), 10–12.

[2] Sozawato Telaumbanua, "Manajemen PAK Pemuda Di Era Digital," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2020): 110.

[3] Esti Regina Boiliu and Sozawato Telaumbanua, "Inovasi Pembelajaran Digital Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Suatu Analisis Pendidikan Agama Kristen," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2022): 91, https://doi.org/10.53547/rdj.v2i2.242.

Teknologi memungkinkan guru menyampaikan materi secara lebih kontekstual, relevan dengan kehidupan siswa, serta memberikan kesempatan personalisasi pembelajaran sesuai kebutuhan dan kemampuan individu. Sebagai contoh, guru bisa menggunakan video Alkitab interaktif, kuis digital, atau forum diskusi daring dapat membantu siswa memahami nilai-nilai Kristiani secara lebih mendalam melalui penmanfaatan teknologi digital. Meski demikian, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan agama Kristen juga menghadapi tantangan signifikan, khususnya bagi tenaga pendidik yang kurang terampil menggunakan teknologi atau kurang berani beradaptasi dengan metode yang baru. Akibatnya, mereka kembali ke metode tradisional yang cenderung monoton, kurang menari dan akhirnya bisa menurunkan motivasi ataupun partisipasi peserta didik dalam pembelajaran.

Selain keterampilan guru, kesenjangan digital (*digital divide*) menjadi kendala utama dalam penerapan pembelajaran berbasis teknologi. Di daerah terpencil atau wilayah dengan infrastruktur terbatas, akses internet masih minim, perangkat digital tidak memadai, dan biaya akses teknologi relatif tinggi. Kondisi ini menghambat pemerataan pembelajaran PAK berbasis digital. Padahal, transformasi digital dalam pendidikan Kristen dapat memberikan manfaat besar seperti memperluas jangkauan pembelajaran, membangun komunitas belajar daring, dan memperkuat keterlibatan orang tua dalam pendidikan iman anak. Pemanfaatan teknologi dalam PAK harus didasarkan pada prinsip integrasi nilai-nilai Kristiani. Teknologi hanyalah sarana; inti dari pembelajaran PAK tetaplah pertumbuhan iman, pembentukan karakter, dan pengembangan spiritualitas. Oleh karena itu, guru PAK perlu mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam menggunakan teknologi, sambil memastikan setiap metode yang digunakan sejalan dengan ajaran Alkitab dan tujuan pendidikan Kristen. Misalnya, guru dapat memanfaatkan *Learning Management System* (LMS) untuk mengatur materi ajar, menugaskan kegiatan refleksi rohani, dan memantau perkembangan siswa.[4]

Inovasi pembelajaran pendidikan agama Kristen di era digital menjadi keharusan, bukan pilihan. Perubahan pola belajar, khususnya bagi generasi *digital native,* menuntut para pendidik agama Kristen untuk menyesuaikan pendekatan, media, dan strategi pembelajaran yang akan mereka gunakan. Generasi Z (Gen Z) maupun generasi Alpha, mereka terbiasa dengan akses cepat terhadap informasi

[4] Tri Hartono, "Model Kepemimpinan Pelayanan Pastoral Gereja Di Era 5.0," in *Paradigma Spiritualitas Kristen Di Era 5.0*, 1st ed. (Yogyakarta: Andi Offset, 2022), 40–42.

dan lebih responsif terhadap media visual serta interaksi digital. Oleh karena itu, pembelajaran PAK perlu memanfaatkan format yang menarik dan interaktif, seperti video pendek, infografis, podcast rohani, atau aplikasi Alkitab digital. Dengan memahami pengaruh, tantangan, dan peluang pemanfaatan teknologi dalam pendidikan agama Kristen seperti telah diuraikan di atas, maka guru dapat merancang inovasi pembelajaran yang mampu memaksimalkan manfaat teknologi sekaligus menjaga tujuan spiritual pendidikan.

Dengan demikian, penelitian berjudul "*Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Era Digital*" ini diarahkan untuk menganalisis pengaruh digitalisasi terhadap pendidikan Agama Kristen, mengidentifikasi tantangan dan peluangnya, serta merumuskan strategi optimalisasi pemanfaatan teknologi. Penulis berharap, hasil dari penelitian ini bisa memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Kristen yang inovatif, kontekstual, dan berakar kuat pada nilai-nilai Kristiani, sehingga mampu menjawab kebutuhan pendidikan iman generasi di era digital.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan ini mengkaji berbagai sumber-sumber yang terkait dengan topik pembahasan. Penulis menggunakan berbagai macam sumber kajian, baik yang berupa buku, artikel yang bersumber dari internet. Penelitian kualitatif ini dilakukan melalui deskripsi dengan memberikan pemaparan atau penjelasan terhadap topik yang dibahas. Data-data yang didapatkan oleh penulis tersebut berasal dari sumber literatur atau studi kepustakaan yang menjadi jawaban atas masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inovasi Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Inovasi merupakan pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru (pembaharuan), atau bisa juga penemu-an baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode, atau alat). Sedangkan, pembelajaran artinya proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Menurut Faturohman, Inovasi pembelajaran adalah pembaharuan pembelajaran yang telah dikemas atas

dorongan gagasan barunya yang merupakan produk dari *learning how to learn* untuk melakukan langkah-langkah belajar, sehingga memperoleh kemajuan hasil belajar. Istilah *learning how to learn* mengandung ide, gagasan tentang teknik, memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh kemajuan dalam proses dan hasil belajar.[5] Oleh karena itu, hakikat dari inovasi pembelajaran adalah ide, gagasan baru tentang berbagai faktor yang dapat mendorong terjadinya pembelajaran yang lebih baik dan tepat guna. Jadi, dapat disimpulkan bahwa inovasi pembelajaran adalah penerapan gagasan, proses, atau alat baru (modifikasi dari yang sudah ada) untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Dalam pendidikan, inovasi dapat berupa perubahan terencana pada tujuan, program, kebijakan, metode, atau media pembelajaran untuk meningkatkan kinerja pendidikan.

Pengaruh Digitalisasi dalam Pembelajaran PAK

Pendidikan Agama Kristen merupakan proses pengajaran berlandaskan pada Alkitab yang bertujuan untuk membentuk sikap, iman, serta pengetahuan setiap orang yang berkaitan dengan nilai-nilai kristiani, sehingga kehidupannya berjalan sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Tuhan. Dengan mengetahui bahwa Yesus sebagai penebus dosa, sehingga ia mampu menunjukkan sikap dan perilaku seperti Yesus Kristus, yang adil, jujur, penuh kasih, dan sebagainya. Pendidikan dalam arti ini juga tidak hanya berfokus pada peningkatan akademik, melainkan menekankan pada pertumbuhan iman, moral, dan hubungan setiap orang dengan sesamanya sebagai ciptaan Tuhan. Jadi, tujuan umum pendidikan agama Kristen adalah mengarahkan peserta didik supaya memiliki moral, dan memiliki nilai-nilai kristiani sesuai dengan Firman Tuhan. Sedangkan tujuan khususnya, pendidikan Kristen bertujuan menyangkut visi Allah yang datang ke dunia untuk menyelamatkan manusia (Yoh. 3:16). Dengan kata lain, tujuan khusus pembelajaran dalam pendidikan Kristen adalah agar peserta didik mengenal, mengerti, dan menerima Yesus sebagai Juruselamat pribadi.[6]

Pada kemajuan teknologi di era digital saat ini tentunya banyak memiliki dampak yang positif dan juga dampak negatif. Untuk itu kita mestinya lebih pandai dalam memanfaatkan era digital untuk kemajuan terutama pada pendidikan kita

[5] Nandang Faturohman, "Inovasi Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* 3, no. 1 (2020): 617.

[6] Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 17.

saat ini. Dengan demikian, dengan kemajuan teknologi di era digital, kita harus mengetahui terlebih dahulu seperti apa dampak positif dan negatif pada era digital pada pendidikan Kristen dan spiritualitas. Dampak positifnya yang perlu kita pahami, yang *pertama,* bahwa digitalisasi mempermudah akses untuk informasi berbagai sumber belajar bahkan termasuk materi ajaran Kristen. *Kedua,* memunculkan keterlibatan orangtua dalam pendidikan digital anak-anak dengan membantu guru untuk meningkatkan pemahaman keagamaan anak serta orangtua membantu anak untuk menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari.[7] *Ketiga,* mampu memberikan pendekatan interaktif, di mana dalam hal ini dapat membantu menggugah minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran agama Kristen. *Keempat,* membangun komunitas dan jaringan pendidikan agama Kristen yang luas, melalui media sosial, forum *online*, dan grup diskusi, sehingga setiap individu dapat berinteraksi dengan orang lain yang memiliki minat dan keyakinan serupa.[8] *Kelima,* mempermudah pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran tentang ajaran Kristen, terutama pada saat pembelajaran jarak jauh.[9]

Selain dampak positif di atas, terdapat juga dampak negatifnya, antara lain: *pertama,* mempengaruhi spiritualitas dan moral peserta didik sehingga nilai-nilai kristiani tidak lagi diterapkan terutama jika di dalamnya tidak ada peran orangtua.[10] *Kedua,* ketergantungan pada teknologi sehingga menggeser posisi Allah, karena kehidupan peserta didik tergantung pada ilmu pengetahuan dan akal budi manusia, bahkan persekutuan di gereja mulai berkurang. *Ketiga,* dapat mempengaruhi pola pikir menjadi semakin buruk jika salah dalam pemanfaatan kemajuan digitalisasi.[11] *Keempat,* pemanfaatan pendekatan interaktif (media sosial) yang salah.[12] *Kelima,* penggunaan sumber tentang pembedaan ajaran yang benar dengan informasi yang tidak sesuai, sehingga menimbulkan kesalahan berpikir seseorang. *Keenam,*

[7] Karsa Kariaman Gulo, "Dampak Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Identitas Keagamaan Anak Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat* 1, no. No. 4 (2024): 75.

[8] Ester Nide, "Kontribusi Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital," *Jurnal Injili Dan Pendidikan Agama* 1, no. No. 3 Juli (2023): 163–64.

[9] Citraningsih Basongan, "Penggunaan Teknologi Menurut Iman Kristen Di Era Digital," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. No. 3 (2022): 4282.

[10] Doni A, "Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Ada Tantangan Dan Peluang Baru," *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 2, no. No. 2 Juni (2024): 201.

[11] Basongan, "Penggunaan Teknologi Menurut Iman Kristen Di Era Digital."

[12] Nide, "Kontribusi Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital."

banyaknya konten-konten negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai agama Kristen sehingga mempengaruhi pola pikir peserta didik.[13]

Dari beberapa dampak yang ditimbulkan oleh teknologi ini, dapat diketahui bahwa memang teknologi memberi banyak keuntungan bagi kehidupan manusia untuk dapat mempermudahnya dalam mendapatkan informasi, bersosialisasi, mengembangkan diri, namun tak dapat juga dipungkiri bahwa semakin canggih teknologi maka semakin banyak pula dampak negatif yang dapat merugikan penggunanya. Dampak yang sangat besar adalah menurunnya nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didik karena mereka lebih banyak menghabiskan waktu dan energi di dunia maya. Banyak peserta didik yang mulai melupakan Tuhan, malas beribadah, malas untuk bergabung dengan komunitas-komunitas Kristen, bahkan perbuatan mereka juga tidak didasarkan pada nilai-nilai yang diajarkan Alkitab. Oleh karena itu, untuk menolong peserta didik yang telah mengalami penurunan spiritualitas, maka perlu adanya upaya yang tepat untuk meningkatkan spiritualitas peserta didik di era digital melalui Pendidikan Agama Kristen.

Upaya Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran PAK

Seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, teknologi sangat berperan penting dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Perkembangan teknologi memang sudah sepatutnya dimanfaatkan untuk mempermudah aktivitas manusia, salah satunya dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Teknologi membawa banyak potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui penggunaan perangkat lunak pendidikan, aplikasi pada *smartphone*, media pembelajaran *online*, dan berbagai alat teknologi seperti, laptop dan proyektor, dengan ini guru dapat menghadirkan konten pembelajaran yang lebih menarik. Guru Pendidikan Agama Kristen dapat mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum dengan bijak dengan didasarkan pada tujuan pembelajaran yang jelas dan pendekatan yang memperhatikan kebutuhan individu dan keberagaman siswa. Pengintegrasian teknologi ke dalam kurikulum harus tepat guna dan mendukung pembelajaran yang bermakna.

[13] Gulo, "Dampak Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Identitas Keagamaan Anak Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang."

Teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan berbagai cara: *Pertama,* guru PAK dapat menggunakan multimedia, presentasi, animasi, video, dan gambar untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Meningkatkan proses pembelajaran menjadi inovatif perlu menjadi perhatian karena mendorong siswa untuk belajar secara optimal. Dengan menggunakan teknologi ini, guru dapat menghadirkan bahan ajar yang lebih menarik secara visual dan responsif sehingga menimbulkan adanya umpan balik dari peserta didik. Guru dapat memanfaatkan presentasi multimedia yang menggabungkan teks, gambar, dan suara untuk menjelaskan poin-poin pengajaran. Media berbentuk video juga berguna dalam menampilkan cerita-cerita dari Alkitab maupun studi kasus dari suatu fenomena yang pernah terjadi. Gambar-gambar juga berguna untuk memberikan visualisasi terhadap poin-poin tertentu. Melalui pemanfaatan berbagai multimedia ini guru dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, membantu dalam pemahaman serta mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Kedua, guru PAK dapat memanfaatkan berbagai forum interaktif sebagai wadah diskusi, berbagai ide, bekerja sama proyek, dan mendukung pembelajaran berbasis kelompok. Melalui platform online, guru dapat menginisiasi diskusi terkait topik yang sedang dipelajari. Siswa dapat bertukar opini dan saling memberikan umpan balik. Forum juga dapat digunakan bagi siswa untuk saling memberikan pertanyaan dan menjawab sesama pertanyaan siswa. Forum interaktif juga akan sangat berguna untuk proyek-proyek kelompok. Guru PAK dapat membentuk kelompok kerja yang terdiri dari beberapa siswa serta serta memberikan tugas yang harus diselesaikan secara bersama-sama. Siswa dapat memanfaatkan forum untuk berdiskusi, dan berkoordinasi dalam mengerjakan tugas. Dengan demikian mereka akan dapat dengan mudah memberikan perspektif mereka masing-masing dalam pengerjaan tugas. Penggunaan forum interaktif sebagai wadah diskusi dan berbagi ide mendukung pembelajaran berbasis kelompok dan memberikan kesempatan pada siswa untuk mengalami pembelajaran yang kolaboratif.

Ketiga, guru PAK memanfaatkan sumber bacaan yang tersedia di internet. Sumber daya yang tersedia secara melimpah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Teknologi memberikan kemudahan dalam mengakses berbagai sumber informasi yang mampu mendukung bahan pembelajaran, seperti *e-learning book,* jurnal ilmiah, laman berita dan situs web pendidikan. E-*book* dapat

menjadi alternatif digital dan praktis untuk melengkapi buku cetak. Guru PAK dapat menggunakan berbagai *e-book* yang tersedia secara *online* pada situs-situs pendidikan dan perpustakaan digital yang banyak tersedia. *E-book* memiliki banyak kemudahan apabila dibandingkan dengan buku cetak, diantaranya memiliki fitur pencarian, penanda, dan catatan pribadi yang memudahkan siswa mengakses informasi yang dibutuhkan dengan cepat. Dengan merujuk pada jurnal ilmiah sebagai sumber bacaan, guru dan siswa dapat memahami penelitian-penelitian yang sudah dilakukan terkait isu-isu yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Laman berita dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran studi kasus terkait isu-isu yang relevan dan aktual. Situs web pendidikan juga banyak menyediakan konten-konten, artikel, video, dan info grafis yang dapat membantu siswa memperdalam pemahaman mereka terkait topik yang dipelajari. Dengan memperkaya sumber bacaan yang tersedia di internet, guru PAK dapat memperkaya materi pembelajaran. Hal ini juga membantu siswa untuk lebih aktif dalam mencari informasi, menganalisis berbagai perspektif, dan meningkatkan pemahaman mereka.

Keempat, guru PAK dapat memanfaatkan platform pertemuan daring untuk melaksanakan kelas. Teknologi memungkinkan pembelajaran daring yang dapat mempermudah siswa untuk belajar di luar ruang kelas dan mengakses materi secara fleksibel, sehingga dalam situasi darurat pembelajaran tetap dapat tercapai. Dalam keadaan seperti pandemi atau situasi lain yang mengharuskan pembelajaran jarak jauh, platform pertemuan daring seperti *Zoom* dan *Google Meet* dapat menjadi sarana yang efektif sehingga guru dan peserta didik dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui virtual. Melalui platform ini guru dapat menyelenggarakan kelas secara *real-time* dan berinteraksi secara langsung dengan siswa walau sedang dibatasi dengan jarak. Beberapa platform bahkan menyediakan fitur seperti berbagi layer, papan tulis virtual, atau fitur pemungutan suara yang mempermudah proses mengajar. Selain itu platform pertemuan daring juga memungkinkan guru merekam sesi kelas sehingga siswa yang tidak dapat hadir secara langsung dapat menonton kembali rekaman tersebut sebagai referensi belajar mandiri. Hal ini membantu memastikan siswa tetap dapat akses terhadap materi pembelajaran meski sedang mengalami kendala sekalipun. Selama kelas daring, guru dapat memanfaatkan berbagai fitur seperti *chat, polling,* dan *breakout rooms* untuk memfasilitas kolaborasi antar siswa dalam mengerjakan tugas dengan pantauan

dan bimbingan dari guru. Dengan menggunakan *platform* pertemuan daring, guru PAK dapat tetap mengadakan kelas dengan efektif meskipun dalam situasi darurat atau ketika pertemuan jarak jauh diperlukan. Penting bagi guru PAK untuk mempelajari dan menguasai penggunaan platform ini serta memastikan keamanan dan privasi saat menjalankan kelas daring.[14]

Kelima, guru PAK memberikan penugasan yang dapat mengasah keterampilan digital siswa. Teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana bagi peserta didik untuk meningkatkan keterampilan digital bagi masa depan. Keterampilan digital menjadi semakin penting dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja. Guru dapat memberikan penugasan pada siswa yang dapat mendukung pengembangan keterampilan digital mereka. Penugasan yang menghauskan penggunaan perangkat lunak dan aplikasi dapat membantu siswa memahami, menggunakan, dan beradaptasi dengan teknologi yang terus berkembang. Misalnya, guru dapat menugaskan siswa untuk penugasan yang melibatkan pencarian informasi atau penelitian melalui internet dalam bentuk artikel, gambar, maupun video kemudian dikemas menggunakan aplikasi seperti *Microsoft PowerPoint*, *Google Slides* atau *Canva*. Dalam penugasan ini siswa dapat berlatih untuk memadukan teks, gambar, audio, dan video yang relevan dengan topik tugas. Penugasan ini mengajari siswa untuk mengorganisir ide-ide ke dalam bentuk visual, melatih keterampilan dalam mengoperasikan berbagai perangkat digital. Hal ini juga akan melatih kemampuan siswa dalam mengevaluasi informasi yang diperoleh dari internet. Pada akhirnya, penugasan yang mengasah keterampilan digital siswa dapat membantu siswa lebih terampil dalam penggunaan teknologi dan meningkatkan daya saing mereka di era digital.[15]

Tantangan dan Peluang PAK di Era Digital

Adapun tantangan PAK di era digital yaitu: *pertama,* keterbatasan akses teknologi. Keterbatasan akses terhadap teknologi digital menjadi suatu tantangan dalam pendidikan, termasuk dalam lingkungan gereja dan lembaga pendidikan Kristen. Meskipun kemajuan teknologi telah membuka banyak peluang baru, tidak semua komunitas dapat memanfaatkannya secara merata. Di banyak daerah

[14] Boiliu and Telaumbanua, "Inovasi Pembelajaran Digital Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Suatu Analisis Pendidikan Agama Kristen," 93.

[15] Tri Endah Astuti, *Pendidikan Kristen Di Era Society 5.0* (Yogyakarta: Lumina Media Yogyakarta, 2023), 37–40.

pedesaan atau wilayah dengan infrastruktur yang kurang memadai, gereja-gereja dan sekolah Kristen seringkali masih bergantung pada metode tradisional seperti buku cetak, papan tulis, dan pengajaran langsung oleh pendidik. Hal ini membuat penerapan teknologi dalam pendidikan menjadi sulit dilakukan. Kesenjangan digital ini berdampak langsung pada ketimpangan dalam pendidikan. Anak-anak di daerah yang tidak memiliki akses teknologi cenderung tertinggal dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal di perkotaan, yang mana teknologi menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran. Ketidakseimbangan ini tidak hanya memengaruhi kualitas pendidikan yang mereka terima tetapi juga membatasi mereka dalam memanfaatkan peluang belajar yang lebih kreatif, interaktif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Akibatnya, kelompok yang kurang terpapar teknologi sering kehilangan kesempatan untuk memahami ajaran agama Kristen secara lebih mendalam melalui pendekatan modern.

Kedua, distraksi digital. Diatraksi digital menjadi tantangan besar dalam upaya mendidik generasi muda, khususnya dalam konteks pembelajaran agama. Generasi muda saat ini hidup di tengah arus teknologi yang deras, di mana media sosial, video *game online*, dan berbagai platform hiburan lainnya dengan mudah menyita perhatian mereka. Konten-konten di platform seperti *TikTok*, Instagram, atau *YouTube* sering kali lebih menarik dan dirancang untuk memberikan hiburan instan yang memikat. Hal ini membuat banyak remaja lebih tertarik menghabiskan waktu mereka di dunia digital tersebut dibandingkan dengan membaca Alkitab atau mengikuti kelas agama secara daring. Distraksi digital ini tidak hanya mengurangi minat mereka terhadap pembelajaran agama, tetapi juga membawa pengaruh buruk terhadap nilai-nilai moral dan etika. Banyak konten dalam platform digital yang tidak mendidik, bahkan merusak, dengan menyajikan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama. Konten seperti ini dapat memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap dunia dan mengaburkan pemahaman mereka tentang kebenaran berdasarkan iman Kristen. Selain itu, kecanduan terhadap platform digital ini sering kali menyebabkan penurunan fokus, komitmen, dan kedisiplinan dalam menjalankan aktivitas rohani seperti doa, renungan, dan pembelajaran Alkitab. Akibatnya, bukan hanya kualitas iman mereka yang terpengaruh, tetapi juga hubungan mereka dengan komunitas gereja dan nilai-nilai spiritual yang seharusnya menjadi dasar kehidupan mereka. Distraksi digital ini menuntut gereja dan lembaga pendidikan Kristen untuk lebih kreatif dalam menawarkan

pembelajaran agama yang menarik, relevan, dan kompetitif dengan arus hiburan digital yang terus berkembang.

Ketiga, kurangnya keterampilan teknologi di kalangan Pendidik agama Kristen, khususnya generasi yang lebih senior, menjadi salah satu kendala utama dalam mengombinasikan teknologi dalam kegiatan pembelajaran. Banyak guru merasa lebih nyaman menggunakan metode tradisional seperti ceramah langsung di kelas atau pengajaran tatap muka di gereja. Kebiasaan ini sering kali membuat mereka enggan atau kesulitan untuk beradaptasi dengan teknologi modern, yang sebenarnya dapat meningkatkan efektivitas dan daya tarik pembelajaran. Ketidakmampuan dalam mengoperasikan perangkat teknologi seperti aplikasi pembelajaran daring platform video konferensi atau perangkat lunak presentasi menjadi hambatan besar. Banyak pendidik tidak memiliki pengalaman sebelumnya dalam menggunakan teknologi ini, sehingga mereka merasa terbebani saat harus memanfaatkan alat-alat tersebut untuk mengajar. Akibatnya, potensi besar teknologi untuk memperkaya pembelajaran agama Kristen, seperti melalui video interaktif, kelas virtual, atau materi digital yang menarik, sering kali tidak dapat dimanfaatkan dengan optimal. Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan upaya serius dalam menyediakan pelatihan teknologi bagi pendidik agama Kristen. Pelatihan ini harus dirancang khusus untuk kebutuhan mereka, dengan pendekatan yang sederhana dan praktif. Fokusnya adalah pada penguasaan keterampilan dasar seperti menggunakan aplikasi konferensi video, membuat presentasi interaktif, dan memanfaatkan sumber daya digital yang relevan dengan pendidikan agama. Selain itu, dukungan berkelanjutan, seperti pendampingan teknis atau sesi pelatihan tambahan, sangat penting untuk membantu pendidik merasa lebih percaya diri dan terbiasa menggunakan teknologi dalam proses pengajaran mereka.

Keempat, etika digital dan diseminasi informasi yang salah menjadi tantangan besar di era teknologi, terutama dalam konteks pendidikan agama Kristen. Dunia maya memungkinkan informasi tersebar dengan sangat cepat tanpa pengawasan yang ketat, sehingga membuka peluang terjadinya penyalahgunaan atau interpretasi yang keliru terhadap ajaran agama. Dalam beberapa kasus, ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Kristen dapat dengan mudah beredar melalui media sosial, blog, atau *platform* lainnya. Hal ini tidak hanya membingungkan, tetapi juga dapat menyesatkan orang-orang yang sedang mencari kebenaran dan mendalami iman mereka. Penyebaran informasi yang salah di dunia

digital sering kali terjadi karena kurangnya verifikasi atau pengawasan terhadap konten yang diunggah. Individu atau kelompok yang tidak memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Kristen dapat dengan bebas membagikan pandangan pribadi mereka, yang terkadang bertentangan dengan Alkitab atau prinsip-prinsip gereja. Selain itu, algoritma platform digital sering kali memprioritaskan konten yang menarik perhatian, tanpa mempertimbangkan kebenaran atau akurasi dari isi yang disampaikan. Akibatnya, informasi yang salah atau menyesatkan sering kali mendapatkan jangkauan yang lebih luas dibandingkan dengan konten yang benar dan mendidik.

Selain tantangan yang telah diuraikan di atas, ternyata banyak juga peluang yang bisa dimanfaatkan dalam konteks pendidikan agama Kristen di era digital ini, antara lain: *Pertama,* akses yang lebih luas. Salah satu manfaat dari teknologi yaitu keterampilannya untuk mengatasi batasan geografis. Dengan munculnya aplikasi pembelajaran daring, ajaran agama Kristen mampu dijangkau oleh lebih banyak orang, bahkan mereka yang berada di daerah terpencil atau daerah yang sulit dijangkau. Gereja dapat memanfaatkan media sosial, situs web, dan aplikasi pembelajaran untuk menyebarkan pesan Kristen kepada jemaat yang tidak dapat hadir secara fisik. Hal ini membuka peluang untuk memperluas jangkauan pendidikan agama Kristen ke seluruh penjuru dunia, tanpa dibatasi oleh jarak atau waktu.

Kedua, metode pembelajaran yang interaktif dan kreatif. Teknologi memberikan peluang untuk meningkatkan pengalaman belajar yang menarik serta interaktif. Dalam menggunakan video, animasi, serta aplikasi pembelajaran, ajaran Kristen dapat disampaikan dengan metode yang lebih kreatif sehingga mudah dimengerti. Sebagai contoh, penggunaan video animasi untuk menggambarkan cerita-cerita dalam Alkitab dapat membantu siswa lebih memahami konteks dan pesan dari kisah-kisah tersebut.

Ketiga, pengembangan komunitas online. Teknologi memungkinkan terbentuknya komunitas belajar daring yang inklusif dan mendukung pertumbuhan rohani. Misalnya, grup diskusi di *WhatsApp* atau Telegram yang dapat digunakan untuk berbagi refleksi rohani, mendiskusikan topik-topik agama, atau mengadakan doa bersama-sama secara virtual. Dengan cara ini, para peserta dapat tetap merasa terhubung satu sama lain dan dengan Tuhan, meskipun mereka berada di lokasi

yang berbeda. Komunitas *online* ini juga dapat memberikan dukungan spiritual yang lebih luas, memperkuat ikatan antar individu dalam tubuh Kristus.

Keempat, penyebaran nilai-nilai Kristen melalui *Platform*. Platform merupakan media yang digunakan untuk menyebarkan pesan agama Kristen. *Platform* seperti *Instagram*, *YouTube*, dan *TikTok* dapat digunakan untuk membagikan kutipan-kutipan Alkitab, video khotbah, atau pesan rohani yang lebih menarik dan relevan dalam kehidupan pemuda. Dengan pendekatan ini, ajaran Kristen lebih mudah dipahami oleh orang banyak dan membantu menjangkau audiens yang lebih besar.[16] Selain itu, gereja dan lembaga pendidikan Kristen perlu mengembangkan pedoman yang jelas mengenai bagaimana mengajarkan agama di dunia digital. Pedoman ini harus mencakup prinsip-prinsip etika digital, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap kebenaran Alkitab. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa informasi yang disebarkan melalui platform digital dibuat oleh individu atau kelompok yang memiliki kompetensi dan pemahaman yang baik tentang ajaran Kristen. Gereja harus memanfaatkan *platform* digital untuk menyebarkan informasi yang benar dan terpercaya tentang ajaran Kristen, dengan menghadirkan materi-materi yang berbasis Alkitab dan didukung oleh para pakar teologi. Dengan cara ini, gereja tidak hanya dapat melindungi umat dari penyebaran informasi yang salah, tetapi juga memberikan sumber daya yang kaya dan mendalam untuk mendukung pertumbuhan iman mereka di era digital. Mendorong literasi digital yang baik di kalangan umat juga menjadi langkah penting, sehingga mereka mampu mengidentifikasi tentang informasi yang benar dan informasi yang salah serta tetap teguh dalam iman di tengah derasnya arus informasi yang beragam.[17]

Kelima, pemanfaaan teknologi pada konten pembelajaran. Konten merupakan suatu informasi yang terdapat dalam platform atau aplikasi *online*[18] yang disampaikan dalam berbaga bentuk, misalnya dalam bentuk gambar, audio, teks, video, atau juga dalam bentuk saluran misalnya melalui media sosial, blog, podcast, ataupun aplikasi lainnya. Dalam pemanfaatan teknologi ini juga dalam membuat konten yaitu dengan cara memanfaatkan aplikasi-aplikasi bisa seperti aplikasi *TikTok, YouTube*, dan *Facebook*. Dalam menggunakan aplikasi *TikTok* kita dapat

[16] Romika, *Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital* (Bandung: Widina Media Utama, 2025).
[17] Romika, 2–5.
[18] Lathifah Edib, *Menjadi Kreator Konten Di Era Digital* (Yogyakarta: DIVA Press, 2021), 7.

membuat sebuah video pendek misalnya video tentang menceritakan kisah Alkitab, kuis-kuis seputar Alkitab, serta membuat video teks mengenai ayat-ayat Alkitab.

Dari beberapa upaya yang harus dilakukan oleh guru PAK untuk menolong dan membimbing peserta didik mendapatkan bantuan supaya spiritualitasnya semakin baik, guru PAK harus mencari cara yang efektif agar peserta didik mau untuk membangun hubungan yang dekat pada Tuhan dan belajar untuk mengasihi-Nya. Selain itu, pemanfaatan teknologi pada pembelajaran PAK yang menyesuaikan kebutuhan peserta didik di era digital yang semakin berkembang pada masa kini diharapkan peserta didik dapat belajar untuk menjadi pribadi yang memiliki tingkat spiritualitas yang baik.

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Teknologi menawarkan berbagai peluang, seperti kemudahan akses sumber belajar, peningkatan interaksi guru–siswa, pembelajaran yang lebih kontekstual, dan personalisasi sesuai kebutuhan peserta didik. Inovasi pembelajaran berbasis teknologi memungkinkan materi PAK disampaikan secara kreatif, menarik, dan relevan dengan karakter generasi digital native. Namun, digitalisasi juga memunculkan tantangan, antara lain kesenjangan akses teknologi, keterbatasan keterampilan guru dalam pemanfaatan media digital, risiko penurunan spiritualitas, dan paparan konten negatif. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dalam PAK harus dilakukan secara bijak, terarah, dan berlandaskan nilai-nilai Kristiani. Guru PAK perlu mengembangkan kompetensi digital, memperkuat literasi teknologi bagi peserta didik, serta melibatkan peran orang tua dalam menjaga penerapan nilai-nilai iman di tengah derasnya arus digital. Dengan strategi yang tepat, inovasi pembelajaran PAK di era digital dapat memaksimalkan potensi teknologi sekaligus mempertahankan tujuan utama pendidikan Kristen, yaitu pertumbuhan iman, pembentukan karakter, dan penguatan spiritualitas.

DAFTAR PUSTAKA

A, Doni. “Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Ada Tantangan Dan Peluang Baru.” *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 2, no. No. 2 Juni (2024).

Astuti, Tri Endah. *Pendidikan Kristen Di Era Society 5.0*. Yogyakarta: Lumina

Media Yogyakarta, 2023.

Basongan, Citraningsih. "Penggunaan Teknologi Menurut Iman Kristen Di Era Digital." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. No. 3 (2022).

Boiliu, Esti Regina, and Sozawato Telaumbanua. "Inovasi Pembelajaran Digital Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Suatu Analisis Pendidikan Agama Kristen." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2022): 90–100. https://doi.org/10.53547/rdj.v2i2.242.

Edib, Lathifah. *Menjadi Kreator Konten Di Era Digital*. Yogyakarta: DIVA Press, 2021.

Faturohman, Nandang. "Inovasi Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* 3, no. 1 (2020): 615–27.

GP, Harianto. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: ANDI, 2012.

Gulo, Karsa Kariaman. "Dampak Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Identitas Keagamaan Anak Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat* 1, no. No. 4 (2024).

Hartono, Tri. "Model Kepemimpinan Pelayanan Pastoral Gereja Di Era 5.0." In *Paradigma Spiritualitas Kristen Di Era 5.0*, 1st ed., 29–50. Yogyakarta: Andi Offset, 2022.

Nide, Ester. "Kontribusi Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital." *Jurnal Injili Dan Pendidikan Agama* 1, no. No. 3 Juli (2023).

Romika. *Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital*. Bandung: Widina Media Utama, 2025.

Sani, Asrul, and Dkk. *Pengantar Teknologi Informasi: Dampak Dan Peluang Perkembangan Teknologi Dalam Dunia Kerja Dan Bisnis*. Yogyakarta: Pt. Star Digital Publishing, 2025.

Telaumbanua, Sozawato. "Manajemen PAK Pemuda Di Era Digital." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2020).